

**KONSEP AKTUALISASI DIRI PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM**

**Jarman Arroisi**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo  
jarman@unida.gontor.ac.id

**Cep Gilang Fikri Ash-Shufi**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo  
cepgilang02@gmail.com

**Fajrin Dzul Fadhlil**

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo  
fajrindzulf@gmail.com

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk Islamisasi konsep-konsep Barat kontemporer terkait dengan aktualisasi diri yang telah tersekulerkan. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka. Dengan menggunakan metode analisis komparasi antara pandangan filsuf Barat dan Islam, kajian ini menemukan beberapa poin. *Pertama*, aktualisasi menurut filsuf Barat adalah memiliki kecakapan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, namun masih bersifat materialistik. *Kedua*, potensi diri dalam pandangan Barat adalah hasrat seseorang terhadap fenomenologi. *Ketiga*, aktualisasi diri dalam Islam berbeda dengan Barat, tidak materialistik, tetapi mengandung nilai-nilai Islam yang sakral dan bisa mengantarkan individu pada kedudukan yang sempurna atau Insan Kamil. *Keempat*, Insan Kamil dalam Islam dapat diejawantahkan melalui aktualisasi potensi diri atau fitrah yang sama sekali tidak disentuh dalam konsep barat.

**Kata Kunci:** *Aktualisasi Diri; Fitrah; Insan Kamil.*

**Abstract**

This study aims at the Islamization of contemporary Western concepts related to self-actualization that has been secularized. By using a comparative analysis method between the views of Western philosophers and Islam, this study finds several points. First, actualization according to Western philosophers is having skills in cognitive, affective, and psychological aspects, but still materialistic. Second, the self-potential in the Western view is one's desire for phenomenology. Third, self-actualization in Islam is different from the West, not materialistic, but contains sacred Islamic values and can lead individuals to a perfect position or Insan Kamil. Fourth, Insan Kamil in Islam can be embodied through the actualization of self-potential or nature which is completely untouched by western concepts.

**Keywords:** *Self-Actualization; Fitrah; Perfect Man.*

## Pendahuluan

Konsep aktualisasi diri dari para filosof Barat seperti; Maslow, Goldstein, dan Rogers telah digunakan sebagai acuan untuk melihat berbagai potensi diri. Dalam melihat fenomena narsisme remaja di media sosial, aktualisasi diri Maslow menjadi motivasi untuk mendidik perilaku berlebihan dalam penggunaan medsos. Meski hasil kajian tersebut tidak menunjukkan bagaimana semestinya aktualisasi diri remaja dilaksanakan secara tepat. Kajian tersebut menghasilkan pandangan bahwa “intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan berpengaruh pada kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri. Perlu adanya pengawasan dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan untuk menghindari penggunaan media sosial yang berlebihan dan mengoptimalkan potensi individu agar tercapai aktualisasi diri” (Sabekti et.al, 2019).

Selain dalam melihat perilaku remaja, konsep ini juga digunakan sebagai acuan kebermaknaan hidup para pria homoseksual. Kajian ini dilakukan untuk mendorong aktualisasi diri para pria homoseks yang terhambat oleh penolakan masyarakat terhadap sikap kelompok tersebut. Dengan menggunakan alat ukur aktualisasi diri Maslow, Rogers dan Jasper, kajian tersebut menghasilkan pandangan bahwa kebermaknaan hidup pria homoseksual adalah dalam kebebasannya mengaktualisasikan potensinya sebagai homoseks sehingga tidak terhambat oleh penolakan dan pandangan sebelah mata dari masyarakat (Septiani, 2011). Teori aktualisasi diri juga digunakan dalam meningkatkan etos kerja para karyawan. Karyawan yang memiliki aktualisasi diri yang tinggi akan terus meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti berbagai pelatihan. Sebagaimana Maslow mengatakan aktualisasi diri adalah “menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat potensi psikologis yang unik” (Pratika & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, 2014). Kecenderungan mengaktualisasikan diri dari ketiga kajian tersebut menggunakan Maslow dan Rogers sebagai landasan teorinya.

Kajian yang dilakukan dengan menggunakan konsep aktualisasi diri menurut filosof barat tersebut sudah sangat banyak, dan dengan keterbatasan halaman dan kemampuan penulis, tidak bisa disajikan satu demi satu. Namun, berdasarkan kajian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang Maslow masih belum menampakan bagaimana acuan dalam mengaktualisasi diri sehingga konsep ini bisa diterapkan secara konsisten. Bagaimana mendidik remaja yang narsis, menilai homoseksual termasuk potensi seseorang atau bukan, dan bagaimana acuan mengembangkan sifat-sifat yang

unik; permasalahan-permasalahan tersebut belum dieksplorasi dalam kajian tersebut. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas apa aktualisasi diri dan bagaimana acuan dan standar seseorang dikatakan telah teraktualisasikan dirinya.

### **Definisi Aktualisasi Diri**

Pengertian etimologis dari aktualisasi mengarah kepada suatu aktifitas atau kegiatan. Aktualisasi (*actualization*) berasal dari bahasa Greek, *enteles echein*, yang secara etimologis bermakna penyelesaian suatu tindakan atau proses (Nicholas Bunnin & Jiyuan Yu, 2004, p. 12). Istilah latin tersebut maknanya mirip dengan *energia* yang bermakna gerak (*motion*) dan aktivitas (*activity*) (Nicholas Bunnin & Jiyuan Yu, 2004, p. 12). Kedua istilah Yunani tersebut pada asalnya tidak digunakan untuk menjelaskan pemenuhan atau realisasi potensi. Melainkan, sebagaimana dinyatakan oleh Aristoteles bahwa *actuality* atau *actualization* lebih identik dengan bentuk, kadang juga identik dengan campuran antara bahan (*matter*) dan bentuk. Makna tersebut sebagaimana dinyatakan Aristotle adalah makna sempit yang kemudian diperluas kepada makna-makna lainnya (Nicholas Bunnin & Jiyuan Yu, 2004, p. 12). Seperti dalam *oxford dictionary of philosophy*, bahwa sesuatu yang diaktualisasikan artinya direalisasikan, atau dijadikan bagian dari dunia nyata (Blackburn, 2005, p. 6). Oleh karena itu, para ahli bahasa menggunakan istilah *actualization* atau *realization* untuk merujuk pada manifestasi fisik dari yang mendasarinya atau dari bentuk abstrak (Wales, 2011, p. 5).

Meskipun term aktualisasi diri paling sering dikaitkan dengan Maslow (1908-1970), istilah ini pertama kali diciptakan oleh Kurt Goldstein (1878-1965) (Williams, 2007, p. 15). Goldstein mendefinisikan aktualisasi diri sebagai, “*the tendency to actualize, as much as possible, [the organism’s] individual capacities*” (Messias et al., 2020, p. 297). Ia merasa bahwa kecenderungan aktualisasi diri adalah satu-satunya dorongan dan kemampuan untuk menentukan kehidupan suatu organisme dan menentukan jalan kehidupan seseorang. Oleh karena itu ia mencirikan aktualisasi diri sebagai individuasi, atau proses menjadi diri yang holistik dan bertindak sebagai kekuatan pendorong utama perilaku pada manusia (Stevens, 1999, p. 187).

Sementara itu, Maslow dan Roger menggunakan istilah yang berbeda dalam mendefinisikan aktualisasi diri. Maslow secara eksplisit mendefinisikan *self-actualization* sebagai hasrat untuk pemenuhan potensi diri (*self-fulfillment*) (It self-actualization refers to man’s desire for self-fulfillment, namely, to the tendency for him

to become actualized in what he is potentially) (Maslow, 1954, p. 46). Ia mengatakan, "*What a man can be, he must be. This need we may call self-actualization*". Seorang musisi mesti membuat musik, seorang seniman mesti melukis dan seorang penyair mesti menulis, begitu kata Maslow (Maslow, 1954, p. 46). Sementara Rogers tidak menggunakan *desire*, melainkan menggunakan istilah *tendensi*. Ia mengatakan, "*The organism has one basic tendency and striving - to actualize, maintain, and enhance the experiencing organism*" (Rogers, 1951, p. 487). Atas hal itu, Rogers lebih memahami aktualisasi diri sebagai dorongan dasar, sementara Maslow tidak semua dorongan dasar manusia bertujuan aktualisasi diri, karena itu merupakan hasrat yang muncul setelah kebutuhan sebelumnya tercukupi sebagaimana akan dijelaskan di bawah.

### **Konsep Aktualisasi diri menurut Filosof Barat**

Diskursus mengenai aktualisasi diri direpresentasikan secara mendalam oleh Maslow dan Rogers, walaupun terdapat tokoh lain seperti Goldstein dan Carl Jung. Dari latar belakang kemunculan teori tersebut, Maslow dan Rogers sama-sama melihat bahwa sisi kejam dan buruk manusia lebih cenderung ditampilkan daripada sisi baiknya. Seperti dalam konsep *behavior* dan *psikoanalisa* yang membahas *mental illness* (I would have stressed the profoundly holistic nature of human nature in contradiction to the analytic-dissecting-atomistic-Newtonian approach of the behaviorism and of Freudian psychoanalysis. Maslow, 1954, p. ix). Apalagi setelah terjadinya perang dunia II yang melahirkan tragedi kemanusiaan. Untuk itu, Maslow mengatakan dan Rogers melihat manusia dari sisi baik, dan melahirkan pandangan bahwa manusia pada dasarnya baik/positif hanya terkadang lingkungannya yang mengubahnya menjadi jelek (Wrightsmann, 1992, p. 41). Latar belakang ini yang kemudian melahirkan konsep aktualisasi diri. Dengan demikian, aktualisasi diri dilatarbelakangi pada adanya dorongan baik/positif manusia.

Dalam dorongan baik tersebut, Maslow dan Rogers berbeda pandangan. Rogers memandang bahwa motif dasar bagi manusia untuk bertindak adalah aktualisasi diri. Rogers mengatakan, "people have a natural drive toward self-actualization, the achievement of one's full potential" (Kalat, 2011, p. 511). Artinya, semua dorongan manusia merupakan aktualisasi diri. Dorongan makan, minum, hingga dorongan mengembangkan kepribadian merupakan aktualisasi diri. Sementara itu, Maslow menganggap bahwa dorongan manusia tidak selamanya aktualisasi diri. Terdapat

dorongan fisiologis, dorongan mendapatkan rasa aman, dorongan mencintai dan dicintai, kebutuhan menghargai dan dihargai, dan dorongan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam pandangan Maslow dapat terwujud ketika dorongan-dorongan sebelumnya telah terpenuhi seperti dalam teori hirarkhi kebutuhannya (Maslow, 1954, pp. 25–46). Artinya, perbedaan keduanya adalah dalam cakupan aktualisasi diri; jika Rogers memandang aktualisasi diri sebagai semua dorongan manusia (fisiologis dan psikologis), sedangkan Maslow memandang aktualisasi diri sebagai dorongan psikologis/kepribadian semata.

Meski keduanya berbeda dalam melihat dorongan manusia, Maslow dan Rogers memiliki pandangan yang mirip dalam mendeskripsikan manusia yang telah teraktualisasi dirinya, yaitu Keduanya memandang aktualisasi diri didasarkan pada kepribadian. Maslow mendeskripsikan ciri-ciri orang yang teraktualisasi diri dalam 18 poin, yang keseluruhannya tercakup dalam tiga hal; aspek kognitif, afektif dan psikomotor, jika merujuk pada teori Bloom. Dari aspek kognitif, orang yang teraktualisasi diri disebutkan oleh Maslow memiliki kecerdasan dalam melihat realitas. Di dalamnya termasuk kemampuan memecahkan masalah, menggapai tujuan, otonomi, dan merespon masalah dengan spontan. Dalam aspek afektif, emosi orang yang teraktualisasi diri digambarkan dengan penerimaan diri dan diluar dirinya. Di dalamnya mencakup sikap rendah hati, menghargai, menampilkan kekeluargaan, berperilaku etis dan memiliki pengalaman puncak (*peak experience*). Sementara dalam aspek psikomotor, digambarkan dengan memiliki kreatifitas dan orisinalitas (Maslow, 1954, pp. 153–165).

Tidak berbeda dengan Maslow, Rogers mendeskripsikan orang yang teraktualisasi diri sebagai *fully functioning person* (Rogers, 1970, p. 183). Dalam banyak tulisannya, Rogers menyatakan bahwa orang yang telah teraktualisasikan dirinya memiliki karakter; terbuka/belajar dari pengalaman (*openness to experience*), tidak kaku atau rigid (*existential living*), percaya diri, memiliki kebebasan (*free choice*), dan memiliki kreatifitas (Engler, 2009, p. 364). Dengan demikian, aspek kepribadian inilah yang dilihat keduanya dalam menilai telah teraktualisasi atau tidak.

Dalam mewujudkan kepribadian tersebut guna mencapai aktualisasi diri, mesti mengetahui potensi diri itu sendiri. Hal ini sebagaimana dalam definisi keduanya tentang aktualisasi diri, yaitu merealisasikan potensi diri (*self-fulfillment*) (Maslow,

1954, p. 46). Dalam memahami potensi diri, Rogers mendeskripsikannya dalam teori *self-concept* sedangkan Maslow mendeskripsikannya sebagai *desire* (hasrat), mengikuti term Sigmund Freud (Maslow, 1954). Dalam konsep diri Carl Rogers, potensi diri ditentukan oleh dirinya sendiri. Roger menjelaskan, “*self concept; “an image of what they really are, and an ideal self, and image of what they would like to be”* (Rogers, dalam Kalat, *Introduction to Psychology*, p. 511). Hal ini karena Rogers menganggap bahwa manusia mengetahui apa yang ada dalam dirinya. Penentuan potensi diri tersebut ditentukan melalui proses yang diistilahkan kongruen, “*the term congruent” is one I have used to describe the way I would like to be*” (Rogers, 1970, p. 51). Selain itu, ia juga mengatakan, “*the best vantage point for understanding behavior is from the internal frame of reference of the individual himself*”. *Carl R. Rogers, Client-Centered Therapy (Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company, 1951), p. 492*. Dengan demikian, potensi diri ditentukan secara subjektif.

Berbeda dengan Rogers, Maslow mengistilahkan potensi diri dengan *desire* (hasrat), seperti dalam definisinya mengenai aktualisasi diri. *Desire* dalam pandangan Maslow tersebut berarti sama dengan istilah *human need* (Maslow, 1954, pp. 25–46). Artinya hasrat untuk aktualisasi diri tersebut baru ada setelah kebutuhan manusia fisiologis, keamanan, rasa cinta, dan penghargaan terpenuhi. Namun, Maslow tidak menyebutkan secara detail mengenai konsep hasratnya. Ia hanya mengatakan, “*This tendency might be phrased as the desire to become more and more what one idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming*” (Maslow, 1954, p. 46). Bahkan Maslow mengatakan,

*“The specific form that these needs will take will of course vary greatly from person to person. In one individual it may take the form of the desire to be an ideal mother, in another it may be expressed athletically, and in still another it may be expressed in painting pictures or in inventions. At this level, individual differences are greatest”* (Maslow, 1954, pp. 46–47)

Dapat dipahami bahwa potensi diri merupakan persepsi diri tentang dirinya sesuai dengan kecenderungannya, namun tetap tidak mengemukakan prinsip dasar mengenai potensi diri. Sehingga walaupun kecenderungan manusia berbeda-beda namun akan tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip potensi diri tersebut.

Dengan demikian, Rogers mempersepsikan potensi diri dengan penilaian dirinya terhadap dirinya dan Maslow memaknai potensi diri sebagai hasrat, tendensi, dan kecenderungan masing-masing subjek. Dari sini terlihat bahwa pada dasarnya keduanya sama-sama mendasarkan penilaian potensi diri secara subjektif, yaitu kepada subjek individu itu sendiri. Bahkan, potensi diri bisa berkembang sesuai dengan interaksinya dengan lingkungan. Maslow mengatakan, *man can become good and better and better, under a hierarchy of better and better conditions* (Wrightsman, 1992, p. 41). Namun tetap Maslow tidak mendeskripsikan nilai baik secara epistemologis. Melihat penjelasan-penjelasan di atas, aktualisasi diri secara konseptual adalah dorongan dan hasrat untuk merealisasikan potensi diri yang dipahami berdasarkan pemahaman individu tentang dirinya, dan atau dipengaruhi oleh lingkungannya (fenomenologi), tidak berlandaskan nilai epistemik, serta dicirikan oleh kepribadian “tertentu”.

#### **Analisis Konstruksi Pandangan Hidup Maslow dan Rogers**

Maslow dan Rogers memiliki kesamaan pandangan, yaitu dalam memandang manusia dengan pandangan positif (seperti dalam pandangan humanistik). Keduanya menyatakan bahwa manusia adalah organisme yang pada dasarnya berpotensi baik, dan memungkinkan untuk bertumbuh. Selain itu, keduanya juga menekankan pada kualitas batin, walaupun berbeda dengan pemaknaan batin dengan Islam. Maslow memiliki pandangan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi manusia, dan bahkan ia memiliki konsep *peak experience* sebagai hasil dari aktualisasi diri, sementara Rogers memiliki teori aktualisasi diri psikologis.

Namun, pandangan positif dari keduanya tentang manusia, memiliki karakter tersendiri. Maslow, misalnya, menyatakan bahwa *peak experience* merupakan perasaan menyatu dengan alam dan dengan Tuhan (Maslow, 1970), walaupun penyatuan diri dengan Tuhan selanjutnya ia nafikan, ia mengatakan “*It is quite important to dissociate this experience from any theological or supernatural reference...*” (Maslow, 1954, p. 164). Transendensi tersebut dipahami sebagai kemampuan manusia saja dan tidak membutuhkan struktur dasar metafisika. Transendensi lebih berarti kesehatan dan kemampuan tertentu dalam menghadapi kehidupan di lingkungannya sebagai hasil dari aktualisasi diri. Maslow menyebut wujud transendensi diri adalah pemusatan pada persoalan, pemusatan pikiran yang sangat kuat, pengalaman keinderaan, seperti lupa diri



dan keasyikan yang mendalam mengikuti musik dan kesenian. Bisa juga transendensi ini dikatakan sekedar serius dan menghayati pekerjaan (Maslow, 1954, p. 165).

Transendensi Maslow dengan demikian bukan berarti penyingkapan alam metafisis yang semakin mengenal Tuhannya, atau seperti distilahkan *mukāsyafah* dalam dunia tasawuf. *Mukāsyafah* dilakukan dengan jalan syari'at dan penuh dengan keimanan (Al-Ghazālī, 1971, vol. 5: 22). Hal ini tidak ada dalam pandangan Maslow, yang bahkan ia menyebut bahwa pengalaman mistik dalam *peak experience* harus dipisahkan dengan pengalaman ghaib "The theological literature has generally assumed an absolute, qualitative difference between the mystic experience and all other" *ibid.*, karena pengalaman ini hanyalah pengalaman (*natural experience*) biasa seperti merujuk penjelasan di atas. Manusia yang mengaktualisasi diri dalam pandangan Maslow dengan demikian tidak dilihat sebagai makhluk yang punya hubungan kuat dengan Tuhannya dan pandangan positif manusia hanya terbatas pada kemampuannya menghadapi lingkungannya dengan kekuatan rasional yang menafikan realitas metafisis dan Tuhan.

Tidak jauh berbeda dengan Maslow, Rogers memandang manusia sebagai organisme yang baik secara naturalnya. Manusia memiliki dorongan untuk mengaktualisasi diri, yang ia jelaskan secara umum berada dalam dua fase, yaitu aktuliasasi diri fisiologis dan psikologis. Manusia yang sudah berfungsi secara penuh (*fully function person*) adalah ia yang mampu kongruen antara konsep dirinya dengan realitas (fenomenologi), atau dengan kata lain adalah mereka yang telah teraktualisasi diri. Aktualisasi manusia yang paling tinggi tersebut dinilainya sebagai aktualisasi diri psikologis, yaitu digambarkan sebagai pribadi yang terbuka terhadap pengalaman (memaknai pengalaman agar tercipta kongruensi), peningkatan rasa percaya diri, bebas dan kreatif. Dari sini bisa terlihat bahwa manusia dengan kualitas tertingginya adalah memiliki keseriusan, penghayatan dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh subjektifitas subjek dalam mempersepsi realitas. Namun Rogers sama dengan Maslow, tidak mengakomodir realitas metafisik, apalagi memasukan standar ketuhanan sebagai teori kepribadiannya.

Dari sini terlihat bahwa manusia dipandang sebagai realitas fisik belaka yang tidak memiliki sisi rohani yang berkaitan dengan ketuhanan. Manusia oleh keduanya disebut sebagai organisme, tidak menggunakan istilah *creation* (makhluk). Artinya, manusia tidak diyakini diciptakan oleh-Nya, dan tidak bertanggungjawab kepada



Tuhannya. Terlebih jika merujuk pada konsepsi Maslow tentang Tuhan, bahwa keberadaan Tuhan bukanlah karena Dia ada secara sebenarnya, melainkan Dia ada karena persepsi manusia bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan disifati sesuai dengan kehendak manusia, yaitu Tuhan adalah kebermaknaan kosmos yang intinya prinsip keharmonisan. Maslow mengatakan,

*"If God gets to be defined as "Being itself," or as "the integrating principle in the universe," or as "the whole of everything," or as "the meaningfulness of the cosmos," or in some other non-personal way, then what will atheists be fighting against? They may very well agree with "integrating principles" or "the principle of harmony" (Maslow, 1970)*

Tuhan tidak lagi didefinisikan sebagai dzat yang memiliki level esoterik-transenden dan eksoterik-imanen; yaitu ia sakral, Maha Ghaib di satu sisi, namun di sisi lain Dia berhubungan dengan dan dapat dirasakan oleh manusia. Dalam kaitannya dengan penciptaan, Tuhan dengan demikian tidak menciptakan manusia, melainkan manusia yang menciptakan Tuhan dengan pikiran mereka.

Melihat pandangan di atas, worldview yang melahirkan aktualisasi diri tersebut berifat sekuler, karena melihat manusia hanya berdimensi keduniaan dan memandang Tuhan sebagai ciptaan manusia. Seperti Nietzsche, yang memandang bahwa karena Tuhan tidak lagi memberi pengaruh pada pengaturan kehidupan manusia, atau aturan Tuhan tidak lagi menjadi cara pandang manusia dalam menghadapi realitas, maka sejatinya manusia merupakan makhluk yang hampa. Ia terlahir ke dunia dengan tanpa tujuan, tanpa nilai-nilai, dan tanpa tabi'at atau fitrah. Manusalah yang menentukan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki tujuan yang pasti, sebaliknya ia menuju kepada ketiadaan dan kehampaan (Sire, 2015, p. 28)

### **Nilai Epistemologis Aktualisasi diri Maslow dan Rogers**

Maslow dan Rogers sama-sama menyatakan bahwa aktualisasi diri ditentukan berdasarkan kecenderungan subjektif. Seperti pada fenomenologi Rogers; yaitu kongruensi self atas realitas, dan definisi desire (hasrat) Maslow tentang dorongan aktualisasi diri. Konsep diri (self) bagi keduanya dibentuk oleh persepsi subjek dari hasil dialognya dengan realitas. Dalam arti, siapa dirinya ditentukan olehnya sendiri. Diri di sana tidak seperti dalam konsep nafs yang merujuk kepada banyak macamnya, seperti; *nafs amārah*, *nafs lawwāmah* dan *nafs muthmainnah* (Al-Sya`rāwī,

1418, vol. 6: 3287) Oleh karena itu, hakikat Identitas subjek sebagai manusia akan berbeda-beda, dan bersifat nisbi.

Konsep aktualisasi yang bernilai nisbi tersebut memuka penafsiran yang liar. Seperti para pendukung LGBT, menggunakan teori aktualisasi diri sebagai pelegalan potensi kecenderungan seksual mereka. Carol Anderson, seorang professor yang juga konselor berpengalaman, mendukung komunitas LGBT dengan teori Abraham Maslow (Anderson, n.d.). Ia menulis sebuah artikel, "LGBT and Developmental Needs: From Basic Needs to Self-Actualization". Ketika tulisannya sampai pada teori aktualisasi diri, dalam hirarkhi kebutuhan Maslow, Anderson mengatakan bahwa,

*"This level is our connection to our highest good on the immanent level of daily life and love. As members of the community, we make the most of who we are as well as help others become their best selves in the coming out process of life. This is the path of generativity where we are our highest selves not only for ourselves but for the good of the world. At this point, the LGBT person has internalized themselves as a valuable member of society with much to offer the world.."*(Anderson, n.d.)

Dari pernyataan tersebut, LGBT merupakan potensi diri yang "dibenarkan" dan dengan demikian tetap berinteraksi dengan masyarakat dengan "memberi kebaikan dan cinta".

Selain itu, terdapat sebuah disertasi berjudul "Gay, Lesbian, and Bisexual Students on Community College Campuses: Coming-Out and Self-Actualization". Penulisnya, Adam L. Rockman mengutip pandangan Maslow; *"(self-actualization is) the desire to become more and more what one is, to become everything that one is capable of"* (Maslow, 1954, p. 46). Rockman menafsirkan pandangan Maslow tersebut bahwa aktualisasi diri adalah hasrat seseorang untuk merealisasikan potensi diri dan atas hal itu *"Maslow's theory of self-actualization provided insight into the comingout process, which many in the GLB (Gay, Lesbian, Bisexual) population eventually experience"* (Rockman, 2013, p. 20). Artinya, GLB dipandang sebagai potensi diri (*coming out*) karena aktualisasi diri Maslow mensahkan seseorang menjadi apasaja atau siapa saja (*become everything that one is capable is*).

Dari dua pandangan tersebut menandakan bahwa aktualisasi diri dapat dipersepsi sesuai dengan penafsirnya mengingat tidak ada acuan nilai yang absolut. Aktualisasi diri akan menjadi baik jika subjek berpikiran positif, sebaliknya ia akan menjadi negatif

jika subjek berpikiran negatif. Pikiran positif tersebutlah yang sebetulnya memerlukan basis yang paten. Artinya, permasalahannya menyangkut ontologi, yaitu mendefinisikan “apa itu baik.”

Dengan ungkapan lain, manusia yang teraktualisasi diri mesti memiliki arah dan acuan. Seperti menjadi manusia yang baik dengan mencontoh Nabi Muhammad, seorang insan kamil. Konsep ini tidak terdapat dalam aktualisasi Rogers dan Maslow, karena secara struktur pandangan hidup, keduanya telah menafikan aspek metafisik, Tuhan dan nilai-nilai yang diturunkan-Nya. Adanya perlawanan terhadap ketuhanan tersebut disebabkan karena manusia bagi keduanya merupakan tolak ukur segala sesuatu sehingga selain manusia, termasuk Tuhan, derajatnya berada di bawah manusia.

Nilai dalam pandangan Maslow tidak ditekankan kepada kebenaran yang baku, melainkan terus berkembang. Ini yang diistilahkannya sebagai *value growth*. Nilai tersebut berupa kemampuan regresif, kebertahanan hidup, dan nilai-nilai homeostatis berupa kedamaian dan ketenangan, atau perlindungan dari realitas yang mengancamnya. Maslow mengatakan, “*under really free choise we find mature or healthier people valuing not only truth, goodness and beauty but also the regressive, survival and/or homeostatic values of peace and wuiet, of sleep and rest...*” (Maslow, 1968, p. 172) Selain itu, Maslow juga mengatakan bahwa nilai ditentukan oleh manusia itu sendiri. Nilai itu sebagiannya ditemukan dalam diri manusia sendiri, dan sebagiannya lagi “*created or chosen by the person himself*” (Maslow, 1968, p. 175). Dengan itu seseorang akan menentukan nilainya sendiri sesuai dengan pilihannya. Tolak ukur nilai bagi Maslow adalah manusia, dan melahirkan hasil yang nisbi. Tidak ada nilai wahyu yang diakomodir dalam konsepnya.

Sama halnya dengan Maslow, Rogers juga menempatkan standar nilai berada pada subjektivitas individu. Ia mengatakan bahwa “*makna dan nilai pengalamannya dalam analisis terakhir adalah sesuatu yang terserah padanya dan tidak ada penilaian eksternal yang dapat mengubah ini.*” (Boston: Houghton Mifflin Company, 1970), p. 55. Dalam kesempatan lain ia juga mengatakan, “*Mengakui bahwa "Akulah yang memilih" dan "Akulah yang menentukan nilai sebuah pengalaman bagi saya" adalah realisasi yang menyegarkan dan menakutkan.*” Individu bagi Rogers semestinya memiliki penilaian sendiri yang tidak terpengaruh oleh yang lainnya dalam mengambil

dan tidak mengambil keputusan (*an internal locus of evaluation*) (Rogers, 1970, p. 119).

### **Pandangan atas term Aktualisasi Diri Barat**

Aktualisasi diri secara etimologis berasal dari Yunani, *Entelechy* yang berarti penyelesaian suatu tindakan atau proses. *Entelechy* adalah konsep filosofis Aristoteles. Istilah ini merujuk pada kata Yunani Kuno *entelecheia*, dari kombinasi kata Yunani *enteles* (lengkap), *telos* (akhir, tujuan, penyelesaian) dan *echein* (memiliki). Aristoteles menciptakan kata itu, yang mungkin dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai, "memiliki tujuan di dalam dirinya sendiri." Bagi Aristoteles, *entelecheia* mengacu pada keadaan atau jenis makhluk tertentu, di mana sesuatu secara aktif bekerja untuk menjadi dirinya sendiri. Istilah aktualitas dan realisasi tidak boleh dianggap menyiratkan bahwa *entelecheia* dapat mencapai final dari tujuan sesuatu, tetapi *entelecheia* dalam cara terus-menerus "menjadi dirinya sendiri" yang tidak pernah mencapai tujuan "menjadi" (Peters, 1967, p. 212). Secara historis, *enteles echein* yang menjadi istilah *self-actualization* merujuk pada makna perubahan yang tidak berujung (*on going process*).

Jika demikian, sebagaimana al-Attas mengatakan bahwa apa yang disebut dengan perubahan, pembangunan dan kemajuan dalam aspek-aspeknya sejauh yang ada dalam peradaban Barat adalah hasil dari ketidakpuasan dan petualangan abadi yang didorong oleh keraguan dan ketegangan batin (S. N. Al-Attas, 2001, pp. 87–88). Tidak ada kepastian dan tujuan dalam konsep pembangunan dan kemajuan Barat, melainkan ketika telah mencapai titik tertentu maka dimulai lagi perubahan yang baru dari awal.

Sementara konsep diri (*self*), merupakan inti dari teori Carl Rogers. *Self* dalam teorinya tidak merujuk kepada sesuatu yang bersifat metafisis. Melainkan bersifat keduniaan, sebagai hasil persepsi dari kemampuan akal dan inderanya atas realitas, sebagaimana dalam teori kongruensinya (Rogers, 1970, p. 51). Sama halnya dengan Maslow, ia memahami *self* dari sisi materi dan keduniaan. Maslow memahaminya sebagai mental atau kejiwaan yang sehat, dan mampu menghadapi lingkungannya, sebagaimana dalam konsep *peak experience*. Keduanya sama-sama tidak mengenal *self* dalam arti *nafs* yang ada kaitannya dengan yang maha ghaib, Allah *subhānahū wata'ālā*.

### **Konsep Aktualisasi Diri dalam Islam; Konsep Fitrah**

Aktualisasi diri dalam Islam berangkat dari konsep fitrah manusia sebagai muwahhid (yang mentauhidkan Allah), mengingat Fitrah tersebut merupakan potensi diri manusia. Hal itu seperti konsensus para Ulama berdasarkan keterangan dari Abu Hurairah bahwa makna fitrah dalam hadits *kullu maulūdin yūladu ‘alā al-fitrah* bermakna Islam (Ibn Hajar al-’Asqalani, 1379, vol. 3: 248). Selain itu, potensi diri manusia sebagai insan yang bertuhan tersebut dapat pula dilihat dari makna fitrah itu sendiri. Fitrah berasal dari kata fa-tha-ra, dalam bentuk mashdar mengikuti wazan fi’lah, yang menunjukkan sesuatu yang difitrahkan Allah kepada ciptaan-Nya berupa pengenalan atas-Nya (Ibnu Manzhur dalam Manzhur, 1119, vol. 5: 56), Abu Haitsam juga mengatakan naluri (*khilqah*) yang diciptakan Allah kepada janin dalam perut ibunya (Abu Haitsam dalam Manzhur, 1119, vol. 5: 56).

Demikian juga al-Raghib, mengatakan hal yang sama, fitrah secara etimologis adalah menjadikan sesuatu berkeahlian untuk melakukan sesuatu. Ini bisa dipahami sebagai bawaan dan naluri, namun ia tidak merujuk kepada istilah nature yang tidak ada relasi dengan ketuhanan. Dalam fitrah, al-raghib mengatakan terdapat *ma’rifatullah* dan kekuatan iman kepada-Nya yang Dia tanamkan sendiri pada manusia (Al-Asfahani, 1412, p. 640). Manusia dengan demikian memiliki Fitrah (potensi diri) yang mengaitkannya dengan Tuhannya (ma’rifat dan iman).

Jika dalam pandangan Rogers dan Maslow bahwa aktualisasi diri merupakan dorongan dasar manusia, sementara tujuan dan acuan dari aktualisasi diri tersebut diserahkan kepada subjektivitas individu, maka dalam Islam, dorongan dasar manusia (*natural tendency*) adalah untuk mengabdikan dan menyembah Tuhan. Penyembahan tersebut tidak bisa dilepaskan dari konsep Dīn (dalam makna Islam); di mana manusia berhutang dan sekaligus juga menghutangkan diri kepada Allah sebagai sang maha pemberi utang, dan dibayar pada hari pembalasan (S. M. N. Al-Attas, 2018, pp. 10–11). Dorongan dasar tersebut diistilahkan oleh Al-Attas dengan *natural state of being* yang merujuk kepada istilah fitrah, Al-Attas mengatakan, “*Fitrah is the pattern according to which god has created all thing*” (S. M. N. Al-Attas, 2018, p. 11). Fitrah dengan demikian berada pada diri manusia sejak penciptaan dan mengawal manusia sampai ia kembali kepada-Nya.

Fitrah seseorang yang ber-dien al-Islam tersebut pada hakikatnya untuk menjadi manusia yang sempurna. Seperti dikatakan Al-Attas bahwa “konsep din dengan

mengacu pada manusia Islam mengandaikan muncul dalam dirinya tipe manusia yang lebih tinggi, yang mampu memiliki aspirasi luhur menuju perbaikan diri, yang tidak kurang dari aktualisasi kekuatan laten dan kapasitasnya untuk menjadi pria yang sempurna” (S. M. N. Al-Attas, 2018, p. 18). Atas hal itu, manusia yang mengaktualisasikan diri adalah mereka yang menjaga fitrahnya (dien al-Islām) yang dengan begitu akan mencapai Insan Kamil sebagaimana pribadi Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam*.

Secara Definisi, Insan kamil terdiri dari dua kata; Insan dan Kamil. Insan berarti manusia dan kamil berarti sempurna. Menurut Ibn Abbas, kata insan berasal dari kata *nasiya*, yang berarti lupa. Maksudnya lupa dengan perjanjian (*mītsāq*) antara dirinya dengan Tuhannya, yaitu pada waktu manusia diciptakan (Manzhur, 1119, vol. 6: 11). Namun, Allah memberikan anugerah akal yang mampu membedakan yang salah dari yang benar, dan yang realitas dari yang bukan realitas (S. N. Al-Attas, 2001, p. 145). Artinya, kehidupan dunia merupakan ujian bagi manusia untuk tetap beramal shaleh. Secara Istilah, baik Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Ghazali dan Al-Attas mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang berbicara (*ḥayawān al-Nātiq*). Natiq dalam hal itu dijelaskan oleh al-Attas adalah berbahasa dan memiliki intelek untuk berpikir. Dengannya, jiwa rasional yang merupakan salah satu elemen manusia dapat mengenal kebenaran dan membedakan dengan kesalahan (S. M. N. Al-Attas, 2015, p. 31). Atas hal itu, Insan secara istilah memiliki potensi intelektual yang arahnya adalah kebenaran dan kebaikan.

Sedangkan kamil berasal dari kata al-kamāl yang berarti al-tamām; sempurna atau lengkap (Manzhur, 1119, vol. 11: 598). Manusia universal direpresentasikan oleh Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wasallam*. Beliau menjadi arahan dan acuan dalam menentukan “siapakah aku” dan “apakah takdirku” (S. N. Al-Attas, 1993, p. 91). Dalam arti, ummat Islam memiliki uswah dan qudwah untuk mengukuhkan identitas mereka. Hal ini disebutkan oleh al-Attas absen dari peradaban Barat. Beliau menjelaskan bahwa generasi muda tidak menerima teladan generasi tua, karena diketahui mereka pada masa mudanya mengalami krisis nilai. Demikian juga generasi tua, mereka merasakan kecemasan, penyesalan dan kehampaan dari kebahagiaan karena usaha masa mudanya telah disadari gagal. Keadaan tersebut menciptakan suatu ketidakpastian pada diri generasi muda, keraguan tentang masa depan dan penyesalan di masa tua (S. N. Al-

Attas, 1993, pp. 91–92). Teladan Nabi Muhammad sebagai Insan Kamil dengan demikian memberikan pengukuhan identitas manusia sebagai manusia yang sesungguhnya (fitrah).

Insan Kamil tidak dikungkung untuk mengaktualisasikan dirinya, melainkan ia bebas mengaktualisasikan dirinya dengan arahan-arahan Tuhan. Dalam hal ini, Al-Attas menjelaskan bahwa Manusia yang universal adalah seseorang yang sanggup menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan esensialnya dengan wujud ilahiyah tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk-Nya (Wan Daud, 2003, p. 306). Dengan demikian, manusia dalam Islam dapat mewujudkan dirinya menjadi apapun yang dimungkinkan dalam koridor kebenaran atau ketuhanan.

### **Penutup**

Dari penyampaian di atas dapat diketahui perbandingan antara aktualisasi diri dalam pandangan Barat dan Islam. Secara Definisi Etimologis, istilah aktualisasi diri (*entelechia*), dijelaskan aristoteles berkonotasi makna sebagai proses yang terus menerus menjadi diri sendiri (*on going process*). Sementara dalam Islam, aktualisasi diri direpresentasikan dengan Istilah Insan kamil yang di dalamnya terkandung makna Fitrah. Fitrah tidak sama dengan entelechia, mengingat makna etimologis kata tersebut menunjukkan penanaman identitas ketuhanan dan tidak mengalami proses pencarian jati diri, sebagaimana dalam entelechia. Sementara kata diri, menurut rogers adalah gambaran identitas yang dihasilkan berdasarkan persepsi subjektif tentang dirinya dan dikembangkan dengan interaksinya terhadap lingkungan. Ia bersifat relatif. Hal itu tidak sama dengan Islam, yang memandang bahwa diri berasal dari nafs. Nafs adalah sisi ruhaniyah manusia yang bertingkat-tingkat, dan tidak bisa dilepaskan dengan ketuhanan; seperti halnya dalam nafs al-Muthmainnah (tidak relatif).

Secara Istilah, aktualisasi diri menurut Barat berarti tendensi dan hasrat pemenuhan diri menjadi apapun yang dimungkinkan untuk menjadi. Terms hasrat dan kecenderungan tersebut mencirikan aktualisasi tidak memiliki acuan dan tujuan, seperti halnya pada komunitas Gaya yang dianggap benar dalam merealisasikan potensi dirinya. Berbeda dengan barat, aktualisasi dalam Islam tidak menggunakan istilah hasrat, melainkan merealisasikan fitrah. Dengannya potensi diri manusia adalah



mewujudkan identitas bertuhan dalam segala perilakunya, yang pada hakikatnya adalah upaya menjadi insan kamil, sebagaimana direpresentasikan Rasulullah.

Secara Karakteristik, Maslow dan Rogers telah menawarkan sifat-sifat orang yang teraktualisasikan diri. Seperti memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang baik, dan karakteristik tersebut tidak berbeda dengan lima karakteristik *fully function person*-nya Rogers. Jika dilihat dari kaca mata Islam, Karakteristik tersebut pada hakikatnya baik jika diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, seperti pada konsep fitrah yang mengacu kepada Rasulullah. Dengan demikian, karakteristik aktualisasi diri adalah memiliki kecakapan kognitif, afektif dan psikomotor, namun berada dalam koridor bertuhan dan insan kamil ala Rasulullah. Sehingga kecenderungan yang haram tidak termasuk mengaktualisasi diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, M. A.-R. (1412). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *On Justice and Nature of Man*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam the Concept of Religion and The Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: Ta`dib International.
- Al-Attas, S. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. N. (2001). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1971). *Mulhaq Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sya`rāwī, M. M. (1418). *Tafsīr al-Sya`rāwī*. Matabi' Akhbar Al-Yaum.
- Anderson, C. (n.d.). LGBT and Developmental Needs: From Basic Needs to Self-Actualization. Retrieved from <https://www.allaboutcounseling.com/library/lgbt-and-developmental-needs-from-basic-needs-to-self-actualization/>
- Blackburn, S. (2005). *Oxford Dicitonary of Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Engler, B. (2009). *Personality Theories; an Introduction*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. bin 'Ali. (1379). *Fath al-Bārī syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Kalat, J. W. (2011). *Introduction to Psychology*. Belmont: Wadsworth.
- Manzhur, I. (1119). *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row Publishers.
- Maslow, A. (1968). *Toward a Psychology of Being*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Maslow, A. (1970). *Religions, Values, and Peak Experiences*. London: Penguin Books.
- Messias et al., E. (2020). *Positive Psychiatry, Psychotherapy and Psychology*. Gewerbestrasse: Springer.
- Nicholas Bunnin & Jiyuan Yu. (2004). *The Blackwell Dictionary of Western*

- Philosophy*. Malden (USA): Blackwell Publishing.
- Peters, F. E. (1967). *Greek Philosophical Terms; A Historical Lexicon*. London: University of London Press Limited.
- Pratika & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi, E. (2014). Aktualisasi Diri dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pada Karyawan PT. Pelindo. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 7.
- Rockman, A. L. (2013). *Gay, Lesbian, and Bisexual Students on Community College Campuses: ComingOut and Self-Actualization*. St. John Fisher College.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Rogers, C. R. (1970). *On Becoming Person*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sabekti et.al, R. (2019). Aktualisasi Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja AKhir Pengguna Media Sosial. *Psychiatry Nursing Journal*, 1(1), 8.
- Septiani, N. H. (2011). Hubungan antara Tingkat Aktualisasi Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pria Homoseksual. *Psymphatic; Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 276.
- Sire, J. W. (2015). *Naming the Elephant: Worldview as a Concept* (ISBN 978-0). IVP Academic.
- Stevens, A. (1999). *On Jung*. New Jersey: Princeton university Press.
- Wales, K. (2011). *A Dictionary of Stylistics*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Williams, P. (2007). *Therapist as Life Coach*. New York and London: W. W. Norton & Company.
- Wrightsmann, L. S. (1992). *Assumptions About Human Nature; Implications for Researchers and Practitioners*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publication.